

Analisis Hambatan Komunikasi Anak Tunarungu dalam Pembelajaran di SLB Paedagogia Surabaya

¹Refan Likmana, ²Kun Muhammad Adi

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
revan.likamana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Paedagogia Surabaya.. Komunikasi merupakan aspek utama dalam pendidikan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa dan berinteraksi sosial. Anak tunarungu, yang mengalami gangguan pendengaran total atau sebagian, akan selalu berhadapan dengan kesulitan dalam memahami instruksi guru, mengekspresikan ide, serta berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi utama yang dihadapi meliputi keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat yang belu, seragam antara guru dan siswa, rendahnya kemampuan literasi bahasa tulis anak, serta minimnya dukungan teknologi bantu komunikasi. Meskipun demikian terdapat upaya-upaya dari pihak sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran visual dan pelatihan bahasa isyarat bagi pendidik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru dalam komunikasi berbasis isyarat, integritas teknologi pendukung komunikasi, serta pengembangan kurikulum terhadap kebutuhan anak tunarungu.

Kata kunci: anak tunarungu, hambatan komunikasi, pembelajaran, bahasa isyarat.

Abstract

This study aims to analyze the communication barriers experienced by deaf children in the learning process at the Special School (SLB) Paedagogia Surabaya. Communication is a major aspect in education, especially for children with special needs who have limitations in language and social interaction. Deaf children, who experience total or partial hearing loss, will always face difficulties in understanding teacher instructions, expressing ideas, and interacting with their peers in the learning environment. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews with class teachers, and documentation of learning activities. The results of the study indicate that the main communication barriers faced include limitations in the use of sign language that is not yet uniform between teachers and students, low literacy skills in children's written language, and minimal support for communication assistive technology. However, there are efforts from the school to develop visual learning methods and sign language training for educators. This study recommends improving teacher competence in sign-based communication, integration of communication support technology, and curriculum development for the needs of deaf children.

Keywords: deaf children, communication barriers, learning, sign language.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami bahasa lisan dan berkomunikasi secara verbal. Kondisi ini menyebabkan hambatan signifikan dalam proses pembelajaran, terutama jika tidak ditunjang oleh metode dan media komunikasi yang tepat. Pada umumnya, orang beranggapan bahwa anak tunarungu mengalami keterbelakangan intelektual, padahal tidak demikian halnya (Winarsih, 2010).

Komunikasi memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi tidak hanya mencakup penyampaian informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga mencakup interaksi dua arah yang memungkinkan siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Bagi anak tunarungu, hambatan komunikasi dapat menyebabkan keterbatasan dalam menerima materi pelajaran, membatasi interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, analisis terhadap hambatan komunikasi yang dihadapi anak tunarungu menjadi sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan pendengaran mereka karena tidak memiliki rangsangan, hal ini dapat menghambat perkembangan berkomunikasi mereka (Arumsari, 2022). Anak tunarungu memerlukan pelatihan dalam mengenali percakapan orang lain atau lawan bicara dengan memperhatikan gerakan bibir dan memanfaatkan indera penglihatan untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi mereka(Elyondri & Azizah, 2023).

SLB Paedagogia Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Sekolah ini memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan pendekatan individual dan adaptif. Meskipun sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran dan bentuk komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, media

visual, dan teknologi bantu, praktik di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala komunikasi yang menghambat proses belajar mengajar. Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keberhasilan dan kemajuan belajar akademik siswanya, terutama pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (Firdaus et al., 2023). Guru menjelaskan beberapa kosakata dengan mengucapkan kosakata dan dijelaskan dengan bantuan isyarat tangan (Ardhiyani & Bachtiar, 2014).

Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu dalam konteks pembelajaran di SLB tidak hanya disebabkan oleh faktor psikososial seperti rasa percaya diri yang rendah, kecemasan dalam berinteraksi, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar turut memperkuat hambatan yang dihadapi anak-anak tersebut. Sehingga stimulus ini diberikan kepada seseorang, maka akan memunculkan sikap kepercayaan diri orang tersebut, memunculkan sikap keyakinan atas kemampuan yang ada pada dirinya (Meidienna et al., 2022).

Peran media dan teknologi juga sangat menentukan dalam mendukung komunikasi anak tunarungu. Penggunaan alat bantu dengar, video pembelajaran dengan subtitle, dan aplikasi komunikasi augmentatif merupakan beberapa solusi yang telah banyak dikembangkan. Sayangnya, di banyak SLB, termasuk SLB Paedagogia Surabaya, akses terhadap teknologi tersebut masih terbatas karena kendala biaya dan infrastruktur. Hal ini memperparah hambatan komunikasi dan menuntut adanya inovasi serta dukungan kebijakan pendidikan yang lebih kuat.

Masalah lainnya adalah variasi dalam kebutuhan dan kemampuan komunikasi anak tunarungu itu sendiri. Setiap anak memiliki tingkat gangguan pendengaran yang berbeda, latar belakang bahasa yang berbeda (misalnya, apakah mereka dari keluarga yang menggunakan bahasa isyarat di rumah), serta kemampuan kognitif yang bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat umum sering kali tidak efektif dan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, dalam konteks pendidikan inklusif yang semakin ditekankan oleh pemerintah Indonesia, penting untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak tunarungu, mendapatkan akses komunikasi yang memadai di dalam kelas. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu yang berkembang di Indonesia adalah strategi pembelajaran yang dilandasi pada hakikat anak tunarungu yang belum berbahasa dan identik dengan bayi yang belum memiliki bahasa (Bintoro, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu dalam pembelajaran di SLB Paedagogia Surabaya. Fokus utama kajian meliputi aspek verbal dan nonverbal dalam interaksi guru-siswa, penggunaan media dan teknologi bantu komunikasi, serta faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi efektivitas komunikasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi strategi dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut, serta mengevaluasi sejauh mana intervensi tersebut mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak tunarungu. Dengan memahami hambatan komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan anak tunarungu.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi oleh anak tunarungu dalam proses pembelajaran di SLB Paedagogia Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena komunikasi dalam konteks pembelajaran secara mendalam, serta untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan komunikasi anak tunarungu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi oleh anak tunarungu, serta mencari tahu bagaimana hambatan-hambatan tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020). Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data yang digunakan berupa data primer yang berasal dari guru pengajar siswa tunarungu di SLB tersebut dan data sekunder yang berasal dari jurnal dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini (Sultonah et al., 2024).

Subjek Penelitian mencakup para siswa Tunarungu SLB Paedagogia, pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal dan non-verbal selama pembelajaran. Serta para guru yang mengajar dikelas tunarungu yang melibatkan interaksi verbal secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa tunarungu guna menggali lebih dalam hambatan komunikasi yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti terjun langsung dalam proses pembelajaran di kelas dengan fokus pada interaksi antar siswa tunarungu dan guru, dan juga tidak lupa untuk melakukan pengumpulan dokumen yang relevan. Untuk memperoleh data yang perlukan dalam penelitian ini, tentu saja harus diambil dari berbagai sumber(Silpia & Sari, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Anak Tunarungu di SLB Paedagogia Surabaya mengalami kesulitan dalam memahami intruksi atau materi yang disampaikan melalui komunikasi verbal langsung. Meskipun ada yang menggunakan alat bantu dengar, tetap mengalami keterbatasan dalam menerima informasi secara maksimal

dan terkadang siswa seringkali mengandalkan teman sekelas atau guru untuk mendapatkan penjelasan tambahan. Misalnya saat guru berbicara memberikan penjelasan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) tanpa menggunakan bahasa isyarat banyak siswa yang tampak kesulitan memahami materi, sehingga metode pembelajaran tersebut dinilai kurang efektif dalam proses pembelajaran. Selain hambatan secara verbal, komunikasi non-verbal juga menjadi salah satu penyebabnya. Terdapat hambatan ketika guru ataupun siswa tidak dapat menyampaikan maksud secara jelas menggunakan ekspresi wajah, gerakan tangan, ataupun isyarat. Meskipun penggunaan bahasa isyarat cukup sering dilakukan, masih ada beberapa guru yang kurang terbiasa menggunakan bahasa isyarat secara konsisten, terutama dalam konteks pembelajaran yang lebih kompleks.

Bahasa isyarat merupakan sarana komunikasi utama bagi anak tunarungu, namun keterbatasan dalam penguasaan bahasa isyarat oleh guru dan siswa lain menjadi salah satu hambatan besar. Guru yang tidak terbiasa menggunakan bahasa isyarat secara konsisten dapat menyebabkan kesulitan dalam penyampaian materi, yang seharusnya dapat disampaikan dengan lebih mudah jika menggunakan isyarat. Faktor lingkungan dan teknologi juga turut mempengaruhi hambatan komunikasi. Penggunaan alat bantu teknologi seperti mikrofon atau sistem pengeras suara perlu dimaksimalkan untuk mendukung proses komunikasi yang lebih efektif. Namun penerapan mikrofon dan speaker sudah dilakukan oleh para guru di SLB Paedagogia ini, alat bantu tersebut digunakan pada saat sesi pembelajaran menyanyi dan menari dan tampak jelas dari antusiasme para siswa sangat besar. Bisa dilihat saat menari mereka melakukan gerakan dengan sangat energik namun terkadang mereka mengalami kesulitan dalam penerimaan instruksi informasi dari guru, dan beberapa siswa harus diberikan perhatian khusus seperti guru lain yang ikut memberikan instruksi agar mereka dapat mengerti dan memahami setiap gerakan dan aba-abanya.

Hambatan psikologis dan sosial yang dirasakan oleh siswa tunarungu juga tidak dapat diabaikan. Rasa malu atau tidak percaya diri dapat memperburuk hambatan komunikasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam kasus ini ditemukanya persoalan mengenai keadaan psikologis dan cara bersosial mereka yang bisa dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang baru yang dikenal, mereka akan merasa malu dan bingung bagaimana cara untuk berkomunikasi agar lawan bicara dapat mengerti apa yang ingin mereka sampaikan, ada beberapa anak yang mencoba untuk menggunakan komunikasi verbal meskipun mereka agak kesulitan dalam penyampaian setiap kata, maka dari itu adanya dorongan untuk membuat tulisan di buku agar penyampaian pesan dapat mudah dimengerti. Selain itu juga banyak yang tidak sadar bahwasanya para siswa tunarungu juga mengalami kendala dalam berhadapan dengan tulisan atau membaca, mereka sangat sulit untuk mengerti ejaan dari beberapa kata yang disampaikan oleh guru, bahkan beberapa siswa juga sulit dalam mengingat kata maupun tulisan hingga mereka harus melihat berulangkali hanya untuk menyelesaikan kata dan kalimat yang akan ditulis di buku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah di mana siswa tunarungu dapat dibimbing oleh teman sebaya yang mengerti bahasa isyarat, sehingga mereka merasa lebih diterima dan percaya diri dalam berinteraksi.

Strategi pembelajaran komunikasi untuk anak tunarungu juga perlu dibedakan yaitu antara pendekatan komunikasi dan pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa. Seperti halnya saat melakukan pendekatan dalam komunikasi, para guru harus melakukan komunikasi nonverbal maupun komunikasi campuran yang terdiri dari verbal dan non verbal, sehingga seiring dengan berjalannya waktu dan kebiasaan dalam pembelajaran ini siswa akan memiliki peningkatan dalam segi bahasa, kosakata, dan mimik wajah lawan bicaranya. Berbeda dengan pendekatan dalam komunikasi, pendekatan dalam metode pembelajaran lebih menekankan kemampuan para siswa dalam penguasaan kata, serta tata bahasa dalam melakukan komunikasi, entah itu dalam hal berhitung, membaca, menulis, berinteraksi dan berfikir kreatif. Semua hal itu merupakan strategi demi tercapainya keefektifan pembelajaran di kelas.

Dukungan orang tua sangat penting dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dialami anak-anak tunarungu. Orang tua yang memahami kebutuhan anak-anak mereka dapat membantu dalam memperbaiki keterampilan komunikasi di rumah, seperti berlatih bahasa isyarat bersama, atau membimbing mereka dalam menggunakan alat bantu dengar secara efektif. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tunarungu menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam mengatasi hambatan komunikasi yang ada di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu begitu kompleks. Mulai dari keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh setiap siswa, hingga pengaruh sosial juga dapat membuat anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Namun semua itu dapat diselesaikan dengan adanya strategi dalam melakukan proses pembelajaran dan strategi tersebut dapat di terapkan secara sistematis dan terstruktur agar upaya yang dikeluarkan tidak serta merta hanya menjadi kegiatan belajar yang berjalan dengan biasa. Guru juga menunjukkan keterbukaan serta kepedulian terhadap para siswa, aspek kepedulian inilah yang membuat ikatan kedekatan antara guru dan murid akan semakin erat.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi yang dihadapi oleh anak tunarungu di SLB Paedagogia Surabaya mempunyai banyak faktor, yaitu faktor kendala bahasa karena sedikitnya kosakata yang dikuasai, faktor lingkungan, faktor sosial anak, serta faktor metode pembelajaran di kelas. Namun dari beberapa kendala yang dihadapi ada satu aspek penting yang tidak bisa di anggap remeh yaitu tentang ikatan antara guru dan murid. Ikatan ini mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan dan kelancaran dalam proses pembelajaran, dengan siswa yang diajarkan tentang rasa kepedulian dan hormat kepada orang yang lebih tua

maka sikap saling percaya akan timbul dari ikatan tersebut.

Dengan adanya sikap tersebut maka para siswa tunarungu secara perlahan akan berkembang dari segi pemahaman gestur tubuh, mimik muka, serta kosakata. Karena kebiasaan yang telah diajarkan dan dilakukan, sehingga mereka akan menghafal segala bentuk dalam komunikasi di kegiatan sehari-harinya.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini yaitu dari segi kemampuan guru dalam melakukan bahasa isyarat, ini merupakan aspek yang bisa membuat terjadinya komunikasi berjalan dengan lancar dengan mempersempit hambatan saat proses belajar mengajar. Selain itu juga kordinasi antara guru dengan orangtua juga harus berjalan searah dengan tujuan lebih untuk lebih memahami kebutuhan para siswa tunarungu.

Daftar Pustaka

- Ardhiyani, J., & Bachtiar, A. M. (2014). Analisis User Interface Media Pembelajaran Pengenalan Kosakata Untuk Anak Tunarungu. *Konferensi Nasional Sistem Informasi (KNSI)*, 45–53.
- Arumsari, A. (2022). Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.24176/re.v12i1.7209>
- Bintoro, T. (2011). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(XIV), 12–40. <https://doi.org/10.21009/pip.231.2>
- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141–6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol.1 No.2(2), 107.
- Meidiena, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 288–294.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529–535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1413>
- Sultonah, N., Intan Nurfadilah, R., Widya Sari, N., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13871–13887.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(XIII), 103–113. <https://doi.org/10.21009/pip.222.1>